

Akal Budi sebagai Pilar Etika dan Spiritualitas: Telaah Filsafat Kontemporer

Agustin Nadiya Kusumawati¹, Masduki Asbari²

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author email: nadiya22.nk@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi akal budi dalam kehidupan modern melalui analisis isi podcast *Endgame* berjudul "Akal Budi Tidak untuk Disia-siakan". Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis konten dan interpretasi hermeneutika filosofis. Temuan utama menunjukkan bahwa akal budi merupakan potensi mendasar manusia yang mulai terpinggirkan dalam budaya kontemporer yang pragmatis dan materialistik. Podcast ini membuka refleksi bahwa kehidupan modern yang serba cepat, kompetitif, dan teknosentris telah menggerus ruang-ruang kontemplatif yang seharusnya menjadi tempat tumbuhnya akal budi. Selain itu, diskusi filsafat yang membumi dalam podcast ini menawarkan pendekatan baru yang menyentuh sisi eksistensial manusia dan mengajak kembali kepada kebijaksanaan hidup. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan media podcast sebagai sumber pemikiran filsafat yang kontekstual, membumi, dan menyentuh dimensi spiritual. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya reformasi pendidikan dan ruang publik agar lebih menumbuhkan akal budi, nilai, dan refleksi kemanusiaan.

Kata Kunci: Akal Budi, Filsafat, Kehidupan Modern, Hermeneutika, Podcast.

Abstract - This study aims to explore the urgency of reason and conscience (akal budi) in modern life through a content analysis of the *Endgame* podcast episode titled "Akal Budi Tidak untuk Disia-siakan" ("Reason and Conscience Are Not to Be Wasted"). The research employs a qualitative approach using content analysis and philosophical hermeneutics. The main findings reveal that akal budi is a fundamental human potential increasingly marginalized in a pragmatic and materialistic contemporary culture. The podcast invites deep reflection on how fast-paced, competitive, and technocentric modern life has diminished the contemplative spaces essential for nurturing human wisdom. Furthermore, the grounded philosophical discourse in the podcast offers a novel, accessible, and existential approach to life. The novelty of this research lies in utilizing podcast media as a contextual and spiritual source of philosophical thought. The study implies the urgency of reforming education and public discourse to foster spaces that support conscience, moral reflection, and human-centered values.

Keywords: Reason and Conscience, Philosophy, Modern Life, Hermeneutics, Podcast.

I. PENDAHULUAN

Dalam era modern yang ditandai dengan percepatan informasi dan dominasi teknologi, manusia sering kali terjebak dalam pola pikir pragmatis dan instan (Cannavaro et al., 2024; Febriani et al., 2022; Mulyaningsih et al., 2024; Subandi et al., 2024). Hal ini menyebabkan penurunan kualitas refleksi diri, kedalaman berpikir, dan pemahaman spiritual. Akal budi, sebagai potensi utama manusia untuk memahami makna hidup dan membangun peradaban, mulai terabaikan. Pendidikan, sebagai sarana utama pembentukan karakter dan intelektual, cenderung menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara pengembangan akal budi dan nilai-nilai moral kurang mendapat perhatian. Akibatnya, muncul krisis identitas, degradasi moral, dan ketimpangan sosial yang mengancam keberlanjutan peradaban (Damayanti et al., 2023; Perawati & Asbari, 2022; Ramadhan & Asbari, 2023).

Dalam diskursus kontemporer, filsafat pendidikan menekankan pentingnya pengembangan akal budi sebagai fondasi pembentukan karakter dan moralitas (Hermansyah et al., 2022; Nugroho et al., 2021; Romadhona et al., 2022). Al-Farabi, misalnya, menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan akal dan moralitas untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan manusia. Di Indonesia, pendekatan filsafat pendidikan yang

menggabungkan nilai-nilai lokal dan spiritualitas mulai mendapat perhatian (Adinda & Asbari, 2022; Hamidah et al., 2022; Tsoraya et al., 2023). Namun, implementasinya dalam sistem pendidikan formal masih terbatas. Banyak kurikulum yang belum mengintegrasikan pembelajaran filsafat secara sistematis, sehingga pengembangan akal budi belum optimal.

Meski nilai-nilai moral diajarkan, pembelajaran filsafat secara sistematis masih belum menjadi bagian dari kurikulum nasional. Filsafat sering dipandang sebagai bidang elitis dan teoritis, bukan alat praktis untuk membentuk manusia reflektif dan bijaksana. Kebijakan pendidikan dan kebudayaan masih lebih banyak menekankan pada aspek output akademik, ketimbang pembentukan karakter dan pola pikir reflektif. Tidak ada kebijakan nasional yang secara eksplisit mendukung pendidikan filsafat atau kontemplasi sebagai bagian dari pembangunan manusia. Saat ini belum ada model pembelajaran yang menyatukan antara kemampuan berpikir kritis (rasio), kedalaman rasa (emosi dan estetika), dan nilai-nilai spiritual sebagai satu kesatuan. Padahal, pendidikan akal budi yang utuh seharusnya menjangkau ketiganya.

Dengan demikian, meskipun terdapat kemajuan dalam wacana publik dan kebijakan moral di dunia pendidikan, masih terdapat kekosongan dalam implementasi pendidikan akal budi yang menyeluruh. Diperlukan pendekatan yang menggabungkan filsafat, kearifan lokal, dan spiritualitas untuk membentuk manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara moral dan matang secara eksistensial

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *analisis isi (content analysis)* dan *hermeneutika filosofis*, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang harus mampu memahami konteks dan makna dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini dipilih karena topik yang diangkat bersifat konseptual dan mendalam, berkaitan dengan nilai-nilai akal budi, spiritualitas, dan refleksi eksistensial yang disampaikan dalam bentuk dialog dan narasi filosofis dalam podcast. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi yang luas dan mendalam dari berbagai sumber Buku-buku dan jurnal filsafat pendidikan, filsafat Islam, serta literatur mengenai pemikiran akal budi, spiritualitas, dan etika.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika kita mulai mengeksplorasi filsafat, pertanyaan pertama yang muncul adalah: apa sebenarnya filsafat? Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari kata Arab “falsafah,” yang berakar dari kata Yunani “philosophia,” yang terdiri dari dua bagian: “philos” (cinta atau kasih) dan “sophia” (pengetahuan atau kebijaksanaan). Oleh karena itu, “filsafat” menggambarkan pencarian akan kebenaran atau pengetahuan. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa semua orang yang tertarik pada filsafat memiliki kecerdasan. Berfilsafat merupakan suatu tindakan berpikir. Namun, aktif berfilsafat tidak identik dengan sekadar berpikir. Filsafat merupakan bidang yang serius dan mendalam. Ungkapan “semua orang adalah filsuf” sering kita dengar. Meski ungkapan ini benar dalam pandangan bahwa setiap manusia memiliki pemikiran, seringkali tidak seluruh pemikir dapat disebut filsuf. Dalam konteks yang lebih ketat, filsafat adalah buah dari refleksi manusia yang mencari serta merenungkan kebenaran. Inti dari filsafat merupakan hasil dari pemikiran manusia. Berfilsafat, sebagai suatu aktivitas, menciptakan gambaran yang komprehensif dan keseluruhan mengenai pemikiran, serta kebenaran tertinggi yang dicita-citakan sejauh kemampuan akal manusia.

Pemikiran dalam filosofi bersifat spekulatif, yang mencakup refleksi mendalam, tanpa harus berhubungan langsung dengan objek yang dipikirkan. Berbagai filsuf mungkin akan menyampaikan definisi yang berbeda-beda disebabkan oleh ragam tema yang diangkat dalam pemikiran filosofis. Segala sesuatu bisa menjadi objek kajian dalam filsafat, namun pencarian akan esensi merupakan tema pokok dari studi tersebut. Untuk menemukan arah dasar dari eksistensi manusia, filsafat mempertanyakan dasar dan asal-usul segala sesuatu. Para pakar sering kali memberikan berbagai definisi tentang filsafat. Platonius (428–348 SM) menegaskan bahwa pengetahuan itu penting untuk mencapai pemahaman sejati tentang kebenaran. Filsafat adalah studi mengenai segala sesuatu yang ada. Aristoteles (384–322 SM) berpendapat bahwa filsafat ialah ilmu (pengetahuan) yang mencakup kebenaran yang diungkapkan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, logika, retorika, etika, metafisika, dan estetika. Penulis mengemukakan bahwa filsafat adalah kajian tentang semua ilmu dunia

berdasarkan pemaparan yang diuraikan sebelumnya. Filsafat adalah penyelidikan tentang pertanyaan-pertanyaan luas mengenai sebab dan akibat yang berkaitan dengan pemikiran, nilai-nilai, dan akal budi yang bertujuan untuk memahami jagat raya, tujuannya, dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya (Praja, 2003).

Filsafat pendidikan adalah sebuah cabang dari filsafat yang membahas mengenai esensi pendidikan, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran (Adinda & Asbari, 2022; Hamidah et al., 2022; Purwanto et al., 2019; Reni et al., 2024; Sinuraya et al., 2024; Triyadi et al., 2022; Tsoraya et al., 2023). Filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum. Dr. Fahrudin Faiz menyampaikan bahwa akal budi adalah potensi luhur manusia, yang bukan hanya untuk berpikir logis, tetapi juga untuk memahami makna, merasakan kebenaran, dan menghayati kehidupan secara utuh. Dalam perspektif filsafat klasik, akal budi (*nous*) dipandang sebagai sumber kebijaksanaan, bukan sekadar kecerdasan intelektual. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Al-Farabi, yang menyatakan bahwa manusia ideal (*al-insān al-kāmil*) adalah yang mengaktifkan akal budinya untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'āda*). Dalam konteks modern, penggunaan akal budi menjadi semakin tergerus oleh tekanan produktivitas, efisiensi, dan popularitas—mengubah manusia menjadi mesin berpikir, bukan makhluk yang merenung.

Keberhasilan diukur dengan ukuran materi, popularitas, atau gelar, sementara makna hidup, kedalaman diri, dan hubungan dengan Tuhan justru terpinggirkan. Ini menunjukkan adanya *alienasi eksistensial*, sebagaimana dibahas oleh Erich Fromm dan Heidegger: “Manusia modern merasa kosong meski memiliki segalanya.” Kebutuhan spiritual dan pencarian makna sering tidak terpenuhi. Dr. Faiz mengajak untuk kembali pada nilai-nilai kontemplatif: “Berpikir tidak hanya dengan otak, tapi dengan hati dan jiwa.”

Salah satu gagasan penting adalah bahwa filsafat tidak hanya milik kampus atau ruang intelektual, tetapi juga milik rakyat, milik kehidupan sehari-hari. Dr. Faiz menggunakan bahasa yang sederhana namun sarat makna, menunjukkan bahwa filsafat bisa menjadi sarana refleksi pribadi bagi siapa saja, dari petani hingga pemimpin negara. “*Filsafat itu bukan hanya diskusi rumit tentang Plato dan Kant, tapi tentang bagaimana kita memahami diri dan menyikapi hidup,*” ujarnya. Gagasan ini merepresentasikan pendekatan hermeneutika eksistensial, di mana makna hidup harus ditafsirkan dari pengalaman konkrit dan refleksi batin. Pendekatan ini juga bersinergi dengan nilai-nilai lokal, seperti *ngerti-ngroso-nglakoni* dalam budaya Jawa, yang menggabungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Dr. Fahrudin Faiz juga memaparkan pentingnya mendesain ulang pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan kompetensi, tetapi pada *pembentukan karakter melalui akal budi dan nilai spiritual*. Pendidikan seharusnya membangun manusia yang memiliki kesadaran, bukan sekadar pengetahuan. “*Kalau pendidikan hanya menghasilkan manusia pintar, tapi tidak bijak, maka krisis akan terus berulang.*” Pandangan ini sejalan dengan teori Paulo Freire tentang pendidikan yang memanusiakan (*humanizing education*). Dalam konteks Indonesia, pendidikan akal budi bisa menjadi dasar pembentukan generasi yang bukan hanya cakap secara akademis, tapi matang secara moral dan spiritual.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disimak dan dicatat dari perspektif Dr. Fahrudin Faiz, yang menyatakan Akal Budi sebagai Esensi Kemanusiaan yang Terabaikan. Podcast ini mempertegas bahwa akal budi adalah inti dari kemanusiaan, melebihi kecerdasan rasional semata. Akal budi mencakup kemampuan untuk merenung, memahami makna hidup, dan membedakan benar-salah berdasarkan nurani. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh logika instrumental, efisiensi, dan konsumsi, potensi akal budi manusia terancam disia-siakan. Kehilangan akal budi berarti kehilangan arah, kehilangan tujuan, dan pada akhirnya kehilangan jati diri sebagai manusia. Krisis Makna dan Kehidupan Modern yang Tergesa kehidupan modern telah membawa kemajuan teknologis dan ekonomi, namun seringkali mengabaikan dimensi spiritual dan eksistensial manusia. Fenomena ini ditandai dengan disorientasi nilai, tekanan untuk selalu produktif, dan hilangnya ruang reflektif. Banyak orang hidup dalam rutinitas tanpa sempat bertanya: “Untuk apa semua ini?” Dalam konteks ini, ajakan untuk menghidupkan kembali akal budi menjadi krusial sebagai fondasi pembentukan manusia yang utuh. Filsafat sebagai Jalan Pulang: Membumikan Pemikiran Melalui gaya tutur Dr. Faiz yang sederhana dan membumi, podcast ini menunjukkan bahwa filsafat bukan milik elit intelektual saja, melainkan bisa menjadi panduan hidup bagi siapa saja. Filsafat dihadirkan sebagai proses refleksi sehari-hari: “*Bagaimana kita berpikir, merasa, dan bertindak*”

secara sadar". Pendekatan ini membuka ruang bagi penggabungan antara filsafat klasik, Islam tasawuf, dan kearifan lokal sebagai satu kesatuan dalam membentuk kebijaksanaan hidup. Pendidikan menjadi ruang strategis untuk menghidupkan kembali akal budi. Namun, sistem pendidikan saat ini masih banyak berorientasi pada output akademik dan pencapaian kompetitif. Oleh karena itu, perlu ada reformulasi pendekatan pendidikan yang menyatukan dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan etika. Pendidikan akal budi harus menjadi upaya sadar untuk menciptakan manusia yang berpikir kritis, berempati, dan bertindak bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as the Industrial Revolution 4.0 Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 35–38. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/211/35>
- Arifin, M. M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Sistem Pendidikan Indonesia Berbasis Progresivisme. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 42–46. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2444>
- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmawati, R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memperkuat Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak di Era Disrupsi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 1–6.
- Chandra Gumilar, Ahmad Thoriq, & Muhammad Mardiyansah. (2025). Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Teori dan Praktik Pendidikan di Indonesia. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1260>
- Damayanti, S., Asbari, M., Setiawan, D., & Saputra, M. S. (2023). Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 279–285.
- Febriani, S., Nevi, F., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Paradigm in Indonesia's People's Economic Development. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 1–5. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/61>
- Hamidah, H., Asbari, M., & Qodri, R. (2022). Sisi Lemah Spesialis: Haruskah Menjadi Generalis? *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 95–100.
- Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., & ... (2022). Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat. *Journal of Community ...*, 2(5), 31–36. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/75%0Ahttp://jocosae.org/index.php/jocosae/article/download/75/53>
- Mulyaningsih, N., Asbari, M., & Rahmawati, R. S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 58–61.
- Muthi'ah Lathifah, & Yakobus Ndona. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>
- Nugroho, Y. A., Asbari, M., Putra, F., Riyanto, R., & Chidir, G. (2021). Manager as Coach: Eskalasi Kinerja Pegawai melalui Managerial Coaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4708–4718. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1559>
- Perawati, S., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Education In Forming a Creative and Innovative Person: The Role of Islamic Education In Forming a Creative and Innovative Person. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(4), 20–24.
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Kepemimpinan, Komitmen Dan Budaya Kerja Sistem Manajemen Integrasi ISO Intervening Di Rumah Sakit Swasta Type B Jakarta Barat.
- Ramadhan, G. F., & Asbari, M. (2023). Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 25–29.
- Reni, S., Asbari, M., & Ramadhan, M. B. (2024). Pendidikan yang Membebaskan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(4), 5–11.
- Ribka Br Keliat, & Usman Alhudawi. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Etika Dalam Filsafat Pendidikan Untuk Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.156>
- Romadhona, N. T., Aprillianti, D., Lidia, A., Prasadana, J. P., Novitasari, D., Asbari, M., & Purwanto, A. (2022). Peningkatan Kualitas pendidikan Melalui Bimbingan Belajar. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(6), 18–23.

- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 952–958. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5129>
- Sinuraya, A. M., Asbari, M., & Angin, S. H. B. P. (2024). Tantangan dan Inovasi: Evaluasi Pendidikan Masa Depan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(4), 26–29.
- Subandi, E., Asbari, M., & Anggraeni, V. (2024). Educational Scout: Pramuka Sebagai Wadah Pendidikan Karakter Bangsa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 03(05), 30–32.
- Triyadi, M. Y., Anggelina, W., & Asbari, M. (2022). Pancasila as a Development Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(06), 5–12. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/101/30>
- Tsoraya, N. D., Asbari, M., & Pratiwi, A. (2023). Revolusi Digital: Meningkatkan Relasi, Mengurangi Intensi. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 34–38.